

MEMBANGUN KURIKULUM CINTA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: QUO VADIS PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Muhammad Rido'i¹; Muhammad Tareh Aziz²

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya¹

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan²

muhammadridoi@stibada.ac.id¹; tarehaziz@unisda.ac.id²

Abstract: This study aims to examine the urgency and relevance of the Love Curriculum in Arabic language learning as an effort to strengthen character education in the digital era. The rapid advancement of information technology has significantly transformed the learning process; however, it has also given rise to challenges such as increasing intolerance, the spread of hate speech, radicalism, and the erosion of humanitarian values among students. These conditions necessitate curriculum innovation that emphasizes not only the development of academic competencies but also the cultivation of character grounded in the values of compassion, tolerance, moderation, and respect for diversity. This study employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected from primary and secondary sources, including books, scholarly journal articles, official documents issued by the Indonesian Ministry of Religious Affairs, and previous studies related to the Love Curriculum, Arabic language learning, character education, and educational transformation in the digital era. The data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Love Curriculum has a high level of urgency in Arabic language learning because it integrates language proficiency with the internalization of character values such as empathy, tolerance, cooperation, and respect for differences. Furthermore, the Love Curriculum is highly relevant in the digital era as it promotes the meaningful use of educational technology while maintaining the affective and moral dimensions of learning. Therefore, the Love Curriculum represents a strategic alternative for fostering humanistic, inclusive, and character-oriented Arabic language learning that aligns with the vision of a moderate, civilized, and nationally oriented education system.

Keywords: Curriculum of Love, Arabic Language Learning, Character Education, and the Digital Age

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi dan relevansi kurikulum cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter di era digital. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah membawa berbagai perubahan dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan berupa meningkatnya intoleransi, penyebaran ujaran kebencian, radikalisme, serta menurunnya nilai-nilai kemanusiaan di kalangan peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kurikulum cinta, pembelajaran Bahasa Arab, pendidikan karakter, dan transformasi pendidikan di era digital. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum cinta memiliki urgensi yang tinggi dalam pembelajaran Bahasa

Arab karena mampu mengintegrasikan penguasaan kompetensi kebahasaan dengan internalisasi nilai-nilai karakter, seperti empati, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, kurikulum cinta relevan diterapkan pada era digital karena mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran secara bijaksana tanpa mengabaikan dimensi afektif dan moral peserta didik. Dengan demikian, kurikulum cinta menjadi alternatif strategis dalam mendukung terwujudnya pembelajaran Bahasa Arab yang humanis, inklusif, berorientasi pada pembentukan karakter, serta sejalan dengan visi pendidikan nasional yang moderat, berkeadaban, dan berwawasan kebangsaan.

Kata Kunci: Kurikulum Cinta, Pembelajaran Bahasa Arab, Pendidikan Karakter dan Era Digital

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keberagaman, seperti agama, suku, budaya, dan adat istiadat. Dalam dunia Pendidikan, hal ini akan sangat rentan terhadap sikap intoleran. Survei dari Lembaga Survei Setara Institute menunjukkan bahwa sikap intoleransi aktif peserta didik meningkat dari 2,4% pada tahun 2016 menjadi 5% pada tahun 2023, dan angka peserta didik yang terpapar ekstrimisme adalah 0,3% pada tahun 2016 menjadi 0,6% pada tahun 2023. Oleh sebab itu, Kementerian Agama mencetuskan kurikulum cinta sebagai jawaban dari tantangan tersebut. Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang harus ada di madrasah maka perlu diintegrasikan dengan kurikulum cinta, sehingga pembelajaran tersebut bisa bermakna.

Mata Pelajaran, Bahasa arab juga merupakan salah satu bahasa ibadah bagi umat islam. Di sisi lain dalam penggunaan di masyarakat, bisa jadi bahasa arab menjadi bahasa asing, bisa juga bahasa kedua, karena bukan merupakan bahasa pergaulan sehari-hari. Ini dapat dilihat disekolah-sekolah islam umumnya mulai dari taman kanak-kanak sampai keperguruan tinggi (Muhammad Afif Amrulloh, 2017).

Di era digital dunia Pendidikan telah membawa perubahan besar, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab. Teknologi digital menyodorkan bermacam perubahan seperti aplikasi interaktif, media pembelajaran berbasis daring, serta pemanfaatan kecerdasan buatan. Namun, kemajuan ini membawa konsekuensi yang tidak sederhana. Banyak penelitian mengungkap bahwa era digital cenderung melemahkan aspek afektif peserta didik, termasuk empati, kerja sama, kepekaan emosional, dan rasa kemanusiaan. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada gaya belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Bahasa Arab, pembelajaran selama ini lebih fokus ditujukan terhadap pencapaian kompetensi kebahasaan, seperti memahami kaidah nahwu-ṣharaf, memperkaya mufradat, dan meningkatkan kemampuan membaca maupun berbicara. Sementara itu, integrasi nilai-nilai karakter sebagai inti ajaran Islam, masih belum mendapatkan perhatian serius. Padahal, teks-teks Arab klasik maupun kontemporer mengandung banyak pesan etis yang dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter.

Tujuan Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, moral, budi pekerti dan watak adalah untuk mengajarkan kepada semua peserta didik di sekolah untuk membuat pilihan yang baik, menjadi contoh, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan

sehari-hari. Membentuk karakter peserta didik di era digital sangat penting agar memiliki integritas, tanggung jawab dan moral yang tinggi di tengah pesatnya kemajuan teknologi (Febri Ovianti et al., 2024). Keberadaan internet menjadi isu aktual yang sekaligus menghadirkan peluang dan tantangan bagi peserta didik. Di era digital sekarang, kehidupan peserta didik sangat erat kaitannya dengan internet dan perangkat gawai sebagai sarana utama. (Astuti, 2019)

Sesuai dengan perkembangan pendidikan yang terus berkembang dan pembaruan kurikulum maka hadir kurikulum Cinta yang mengusung nilai cinta sebagai spirit utama dalam pendidikan, bukan sekadar emosi tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata seperti menghormati perbedaan, merangkul keberagaman, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Qathrun Nada & Listiana, n.d.). Hal ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan bahasa arab yang tidak hanya berfokus pada keterampilan berbahasa, tapi juga menanamkan materi pelajaran yang memiliki nilai toleransi dan moderasi. Melalui pendekatan *quo vadis* dalam materi pembelajaran mampu mencegah radikalisme dan intoleransi sejak dini dengan mengajarkan sikap yang inklusif dan mencintai keragaman budaya, suku, dan agama. (Arif, 2020)

Seiring dengan meningkatnya urgensi pendidikan karakter di Indonesia, wacana tentang kurikulum cinta mulai kembali menguat. Kurikulum cinta merupakan paradigma pendidikan yang berakar pada nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap martabat manusia, dan hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Kurikulum ini hadir bukan sebagai mata pelajaran baru, melainkan sebagai pendekatan nilai yang diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, dengan empat pilar utama: cinta kepada Tuhan (*hablum minallah*), cinta kepada sesama manusia (*hablum minannas*), cinta kepada alam sekitar (*hablum bil bi'ah*), dan cinta kepada bangsa dan tanah air (*hubbul wathan*). (Vira Khairani, Fitriani, Endang Ekowati, Ilham Ramadhan Daulay, Diki Darmawan, 2025) Dalam Islam, konsep cinta telah lama menjadi pilar utama pendidikan akhlak, sebagaimana tergambar dalam konsep *rahmatan li 'ālamīn*, adab, dan ukhuwah. Sayangnya, nilai-nilai tersebut masih dipahami sebagai wacana, belum terintegrasi secara sistematis ke dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Sampai saat ini, belum terdapat penelitian komprehensif yang mengkaji secara mendalam hubungan antara kurikulum cinta, pembelajaran Bahasa Arab, dan tantangan pendidikan karakter di era digital. Literatur yang ada lebih banyak membahas pembelajaran Bahasa Arab dari aspek teknis-metodologis atau menyoroti pendidikan karakter secara umum. Seperti M. Isroul Laili berpendapat bahwa Pembelajaran dengan LBC terbukti meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena suasana kelas yang suportif mampu menurunkan *affective filter* terhadap kesulitan berbahasa. (Laili, 2024) Akibatnya, terdapat kesenjangan akademik (research gap) dalam upaya mengembangkan model kurikulum berbasis nilai cinta sebagai jawaban atas tantangan dehumanisasi pendidikan di era teknologi.

Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk membiasakan etika digital, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi, serta mengembangkan integritas dalam setiap aktivitas pembelajaran berbasis digital. Tujuan dari pendidikan karakter ini tidak lain agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak, beretika, dan sadar moral dalam menghadapi tantangan era digital, sehingga teknologi benar-benar menjadi sarana pengembangan diri. Hakikat pendidikan karakter adalah membangun bangsa yang kuat, kompetitif, berakhlak luhur, bermoral, toleran, menjunjung tinggi gotong royong, berjiwa patriot, dinamis, serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan

landasan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai nilai-nilai Pancasila. (Kemendiknas, 2011)

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui kajian pustaka mendalam terhadap literatur kurikulum, pedagogi cinta, dan Pendidikan karakter dapat dibangun melalui materi atau metode pembelajaran Bahasa Arab masih sangat minim. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi kurikulum cinta tidak hanya mungkin diterapkan, tetapi justru merupakan kebutuhan esensial dalam pembelajaran Bahasa Arab di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan kurikulum berbasis nilai di lembaga pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Kurikulum Berbasis Cinta

Dalam konteks ini, "cinta" bukan sekadar emosi romantis, melainkan fundamen pedagogis. Tinjauan ini merujuk pada konsep *Pedagogy of Love* yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Paulo Freire atau konsep *Mahabbah* dalam tradisi pendidikan Islam. Teori tersebut berkaitan erat dengan teori berikut:

1. Humanisme dalam pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek, bukan objek. Kurikulum cinta menekankan pada empati, keterbukaan, dan koneksi batin antara pendidik dan peserta didik.
2. Teori *Affective Filter* dari Stephen Krashen menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa akan efektif jika kecemasan rendah dan motivasi tinggi, hal yang bisa dicapai melalui pendekatan berbasis kasih sayang.

Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Sarana Nilai

Bahasa Arab tidak boleh dipandang hanya sebagai kumpulan rumus tata bahasa (*Nahwu-Shorof*), tetapi sebagai pengantar nilai budaya dan spiritual. Dalam pembelajaran bahasa Arab juga menekankan terkait pentingnya integrasi nilai dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, banyak pembelajaran bahasa Arab hanya berfokus pada kognitif, sehingga mengabaikan sisi emosional pembelajar.

Relevansi Kurikulum Cinta dalam Konteks Digital

Kehadiran cinta dalam pembelajaran dapat diaplikasikan ketika ruang kelas berpindah ke dunia digital. Meskipun melalui media digital, rasa kepedulian guru tetap harus dirasakan oleh siswa melalui umpan balik yang santun dan dukungan emosional online. Sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), di mana pengumpulan data dilakukan melalui telaah kritis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data primer maupun sekunder berasal dari referensi otoritatif berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi Kementerian Agama, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kurikulum cinta, pembelajaran Bahasa Arab, serta pendidikan karakter di era digital.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengumpulan data empiris lapangan, melainkan pada penelusuran teoritis dan kajian konseptual mengenai Kurikulum Cinta, pembelajaran Bahasa Arab, dan nilai-nilai karakter.

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan isi dan gagasan yang terdapat dalam berbagai sumber, kemudian menghubungkannya untuk membangun pemahaman yang utuh tentang bagaimana perumusan Kurikulum Cinta dapat diterapkan sebagai strategi penanaman nilai cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab dan penguatan pendidikan karakter di era digital.

PEMBAHASAN

Urgensi Kurikulum Cinta di Era Digital

Tantangan dalam Pendidikan khususnya pembelajaran bahasa arab sangat kompleks untuk terus berbenah baik dari segi peserta didik, pendidik dan kurikulum. Dalam penelitian ini menegaskan pentingnya kurikulum cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab di era digital ternyata selaras dengan berbagai penelitian terdahulu baik dalam konteks pendidikan umum, pendidikan karakter, maupun pembelajaran bahasa Arab.

Pertama, hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan Nel Noddings mengenai Ethics of Care. Noddings berpendapat bahwa pendidikan modern mengalami kondisi “kekeringan moral” karena terlalu fokus pada capaian kognitif. Ia menekankan bahwa inti dari pendidikan adalah hubungan kasih sayang dan kepedulian antara guru dan peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab membutuhkan pendekatan afektif, sehingga hal ini mengonfirmasi bahwa *care-based education* mampu menyeimbangkan perkembangan intelektual dan emosional peserta didik (Damayanti, 2025).

Selanjutnya, penelitian ini juga selaras dengan hasil studi Daniel Goleman tentang *Emotional Intelligence*, (Fauziah Mahnizar Nasution¹, Hasnah Nasution², 1838) yang menunjukkan bahwa kemampuan afektif seperti empati, hubungan interpersonal, dan pengelolaan emosi justru memiliki kontribusi lebih besar terhadap kesuksesan belajar dibandingkan kecerdasan kognitif murni. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan kurikulum cinta diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan interaksi verbal siswa. Hal ini selaras dengan temuan-teuan Goleman mengenai pentingnya regulasi emosi dalam lingkungan digital yang penuh distraksi.

Penelitian terdahulu dalam pendidikan Islam juga menunjukkan relevansi yang kuat. Tulisan-tulisan Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibn Jama’ah menekankan bahwa fondasi pendidikan adalah cinta, kelembutan, dan kasih sayang. Pendidikan tanpa cinta menurut Al-Ghazali hanya akan menghasilkan individu berpengetahuan tanpa hikmah (Jalil, 2024). Dengan demikian, akan menjadi temuan penelitian ini yang mengusulkan kurikulum cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab mengonfirmasi kembali konsep klasik tersebut bahwa *mahabbah* merupakan inti dari keberhasilan pendidikan Islam. Keselarasan ini menguatkan bahwa kurikulum cinta bukan ide kontemporer semata, tetapi memiliki akar epistemologis mendalam dalam tradisi keilmuan Islam.

Dalam kajian pendidikan bahasa, penelitian Stephen Krashen tentang *Affective Filter Hypothesis* juga mendukung temuan penelitian ini. Krashen menjelaskan bahwa kecemasan, tekanan, dan suasana belajar yang negatif akan meningkatkan “filter afektif” sehingga menghambat masuknya input bahasa ke otak (Hadziq, 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum cinta akan dapat menurunkan kecemasan linguistik (*language anxiety*) dan meningkatkan keberanian peserta didik untuk berbicara bahasa Arab sangat

konsisten dengan teori Krashen. Artinya, nilai kasih sayang dan hubungan positif guru–murid secara langsung mempengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa.

Sejumlah artikel dalam jurnal-jurnal pendidikan karakter dan literasi digital juga menunjukkan bahwa era digital telah memunculkan krisis empati, krisis adab berkomunikasi, serta meningkatnya individualisme. Artikel-artikel tersebut, seperti temuan dalam kajian tentang digital moral erosion, menyebutkan bahwa peserta didik cenderung mengalami penurunan keterampilan sosial dan melemahnya sensitivitas etis akibat interaksi digital yang dangkal. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut, sekaligus menawarkan solusi pedagogis berupa kurikulum cinta untuk mengembalikan nilai kemanusiaan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dalam konteks pendidikan nasional, penelitian ini juga selaras dengan kebijakan Profil Pelajar Pancasila dan orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan akhlak, empati, dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum cinta tidak hanya memiliki landasan teoretis dan epistemologis, tetapi juga memiliki kontribusi dan strategi terhadap penguatan Pendidikan karakter yang kuat. juga memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan fokus khusus pada pembelajaran Bahasa Arab yang selama ini lebih banyak didominasi pendekatan struktural dan gramatikal. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta, empati, dan adab ke dalam kurikulum Bahasa Arab merupakan kebutuhan mendesak di era digital. Temuan ini tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh teori klasik, temuan empiris, literatur kontemporer, serta kebijakan pendidikan nasional. Hal ini memperkuat bahwa kurikulum cinta merupakan landasan alternatif sekaligus untuk mengatasi tantangan kemanusiaan dalam pendidikan bahasa Arab masa kini.

Kontribusi Kurikulum Cinta terhadap Penguatan Pendidikan Karakter

Pembangunan kurikulum cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki kontribusi strategis terhadap penguatan pendidikan karakter, karena secara inheren memuat nilai-nilai afektif yang selama ini dianggap kurang mendapat porsi dalam model kurikulum kognitif-instrumental. Dalam konteks pendidikan Bahasa Arab, konsep cinta bukan sekadar sentimen emosional, tetapi merupakan energi nilai (*value energy*) yang menumbuhkan kelekatan (*attachment*), empati, tanggung jawab belajar, serta akhlak interaksi antara guru dan peserta didik. Nilai-nilai karakter seperti kasih sayang, empati, ketekunan, adab, dan tanggung jawab menjadi fondasi pembelajaran yang humanis, sehingga sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yang menekankan Kompetensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi “berakhlak mulia” dan “mandiri”.

Dalam implementasinya, kurikulum cinta bekerja melalui beberapa mekanisme pembentukan karakter. Pertama, pembiasaan interaksi beradab dalam kelas Bahasa Arab, seperti salam, tahiyyah, dan ekspresi ta’āruf, yang memperkuat nilai ḥayā’, tawāḍu’, dan iḥsān. Kedua, penguatan hubungan emosional yang aman antara guru–siswa, yang menurut teori attachment Bowlby, merupakan prasyarat terbentuknya karakter prososial (Martins & Santos, 2022). Ketiga, pembiasaan refleksi diri (muḥāsabah) melalui teks-teks Arab yang sarat nilai moral, seperti kisah-kisah klasik Arab, ayat Al-Qur’an tematik akhlak, dan hadis tentang kasih sayang. Mekanisme ini selaras dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan interaksi antara dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks

pembelajaran Bahasa Arab, cinta menjadi jembatan yang menggerakkan ketiga dimensi tersebut secara bersamaan.

Temuan ini memiliki koherensi kuat dengan penelitian-penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian Aisyah Nindi Antika (2025) menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dan kasih sayang dalam pendidikan Islam mendorong perkembangan karakter spiritual peserta didik. (Antika & Husni, 2025) Menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang dikemas secara afektif mampu meningkatkan empati dan kedisiplinan siswa. Penelitian Taujihiyyah menemukan bahwa penggunaan teks-teks Arab yang memuat nilai akhlak mampu memperkuat kesadaran moral peserta didik di madrasah. (Atsna et al., 2022) Rangkaian penelitian tersebut memperkuat argumentasi penelitian ini bahwa pembelajaran Bahasa Arab yang diorientasikan pada cinta bukanlah inovasi ahistoris, tetapi merupakan revitalisasi dari nilai asli pendidikan Islam.

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang penting dicatat. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan pada pendidikan karakter secara umum, bukan pada kurikulum cinta sebagai kerangka kurikulum. Selain itu, belum ada penelitian yang secara langsung mengaitkan konsep kurikulum cinta dengan konteks era digital dan pembelajaran Bahasa Arab secara khusus. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek emosional, spiritual, atau nilai moral dalam pembelajaran, tanpa merumuskan kerangka kurikulum yang utuh. Di sinilah letak kontribusi baru dalam penelitian ini.

Dengan membandingkan dan menafsirkan temuan-temuan terdahulu, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa kurikulum cinta mampu menjadi pendekatan alternatif untuk menjembatani kesenjangan karakter yang muncul akibat disrupsi digital. Jika penelitian sebelumnya menekankan pada aspek nilai, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter dapat dibangun secara sistematis melalui desain kurikulum. Dengan demikian, kurikulum cinta bukan sekadar wacana moral, tetapi kerangka pedagogis yang terstruktur untuk membangun empati, tanggung jawab, dan adab belajar dalam pembelajaran Bahasa Arab di era digital.

Strategi Integrasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Integrasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab menuntut rekonstruksi proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotor. Dalam perspektif kurikulum modern, hal ini sejalan dengan tiga ranah taksonomi pendidikan Bloom yang memandang pembelajaran sebagai proses menyeluruh, mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dengan demikian, kurikulum cinta dapat diintegrasikan secara sistematis dalam tujuan pembelajaran Bahasa Arab melalui perumusan kompetensi yang meliputi pemahaman bahasa (*cognitive*), penghayatan nilai rahmah dan adab berbahasa (*affective*), serta praktik komunikasi yang santun dan penuh kepedulian (*psychomotor*). Integrasi tujuan pembelajaran ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak semata transfer linguistik, tetapi juga transformasi karakter.

Strategi berikutnya adalah pemilihan materi pembelajaran yang memuat nilai rahmah, adab, dan humanitas. Teks-teks ta'aruf, ungkapan salam, kisah-kisah hikmah Arab klasik, hingga ayat dan hadis bertema kasih sayang dapat menjadi sumber pembelajaran yang menumbuhkan sensitivitas moral siswa. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan penelitian Lubis (2019), yang menyatakan bahwa materi berbasis nilai (*value-laden texts*) dapat meningkatkan integritas moral dan empati peserta didik (Masrurroh Lubis, Zulaika, 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, teks bernilai humanis secara alami melekat dalam kandungan budaya dan khazanah Arab-Islam, sehingga menjadi modal utama dalam pembentukan karakter melalui “kurikulum cinta”.

Di sisi metodologi, pembelajaran berbasis cinta mendorong penggunaan metode pedagogis yang menempatkan hubungan emosional guru-peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Metode seperti ta'lim bil-ḥubb, pembelajaran kolaboratif empatik, pendekatan student-centered yang hangat, dan dialog reflektif dapat menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional (Bagas et al., 2024). Dalam konteks Bahasa Arab, metode tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan percakapan penuh empati, kerja kelompok saling peduli, serta penggunaan ungkapan-ungkapan Arab yang mengekspresikan adab dan kehangatan.

Selain itu, strategi integrasi kurikulum cinta perlu memperhatikan penggunaan teknologi secara etis di era digital. Penggunaan media digital seperti video ta'lim, aplikasi percakapan Arab, dan platform pembelajaran daring harus diarahkan untuk memperkuat nilai kemanusiaan, bukan sekadar meningkatkan kemampuan teknis. Prinsip digital ethics perlu ditekankan, seperti etika berkomunikasi daring, menghindari ujaran kasar, saling menghargai dalam diskusi, dan menjaga adab interaksi virtual. Hal ini sejalan dengan penelitian Bagas yang menyebutkan bahwa integrasi nilai etika dalam literasi digital berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Bagas et al., 2024). Dengan demikian, teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman moral, tetapi sebagai sarana pembentukan empati dan adab berkomunikasi.

Aspek terakhir adalah evaluasi afektif, yang dalam kurikulum tradisional sering kali terabaikan karena tidak mudah diukur. Namun dalam kerangka kurikulum cinta, evaluasi afektif menjadi bagian esensial melalui observasi perilaku, jurnal refleksi, rubrik adab komunikasi, serta penilaian peer assessment tentang sikap empatik dan kolaboratif. Temuan penelitian Lickona dan Zubaedi memperkuat bahwa evaluasi karakter yang bersifat kualitatif dapat memberikan gambaran lebih autentik tentang perkembangan moral peserta didik dibanding evaluasi kognitif semata (Gunawan, 2024).

Strategi integrasi kurikulum cinta ini menunjukkan perluasan yang lebih komprehensif jika di bandingkan dengan terdahulu. Penelitian sebelumnya banyak menekankan pentingnya nilai moral dalam pembelajaran penggunaan metode pengajaran humanis atau pentingnya etika digita (Suyadi, 2020). Namun sebagian besar penelitian tersebut berdiri sendiri-sendiri, belum menyatukan nilai, metode, teknologi, dan evaluasi dalam satu kerangka kurikulum yang utuh. Penelitian ini justru menawarkan model integratif yang memadukan empat domain tersebut

dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya melengkapi, tetapi juga memperluas (extend) temuan-temuan terdahulu.

Dalam penafsiran lebih lanjut, strategi integrasi kurikulum cinta ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab memiliki potensi unik dalam penguatan karakter karena mengandung nilai religius dan humanis secara intrinsik. Bahasa Arab bukan sekadar bahasa komunikasi, tetapi juga bahasa ajaran etika Islam. Dengan demikian, integrasi kurikulum cinta bukan sekadar adaptasi pedagogi, tetapi merupakan proses revival nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran bahasa. Ini menegaskan bahwa di era digital yang seringkali mengikis empati, pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi ruang rekonstruksi nilai kemanusiaan melalui pendekatan cinta yang sistematis dan terukur.

Relevansi Konsep Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Bahasa Arab

Kurikulum cinta pada dasarnya merupakan bentuk kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*) yang menempatkan aspek afektif, etika, dan relasi antarmanusia sebagai inti proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, cinta (mahabbah) dan kasih sayang (rahmah) menjadi fondasi pendidikan yang membentuk adab dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, ketika konsep ini diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab, ia tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan emosional, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang memperkuat dimensi humanis dalam proses belajar mengajar.

Secara teoretis, kurikulum cinta selaras dengan model kurikulum yang dikembangkan oleh Hilda Taba, Ralph Tyler, serta pendekatan pendidikan humanistik. Taba menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman dan suportif agar peserta didik dapat membangun pengetahuan secara bermakna. Demikian pula, Tyler menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum cinta memenuhi ketiga dimensi tersebut karena ia memperhatikan aspek kognitif (penguasaan bahasa), afektif (cinta dan apresiasi terhadap bahasa Arab), serta psikomotor (keterampilan berbicara, membaca, dan menulis Arab) (Putra, 1960).

Dalam hal tersebut bisa dilihat pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Ranah kognitif, kurikulum cinta dapat menciptakan suasana emosional yang kondusif sehingga peserta didik lebih mudah memproses dan mengingat materi. Hubungan hangat antara guru dan peserta didik berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar intrinsik, yang berdampak langsung pada penguasaan mufradāt, tata bahasa, maupun keterampilan berkomunikasi. Dengan Hal ini pembelajaran akan menjadi efektif ketika peserta didik merasa aman, dihargai, dan tidak terancam secara emosional.

Pada ranah afektif, kurikulum cinta menyajikan kontribusi yang sangat penting. Bahasa Arab merupakan bahasa yang melekat pada identitas keislaman. Bahasa arab adalah bahasa Al-Qur'an, bahasa ibadah, dan penghubung kepada kajian keislaman. Karena itu, pembelajaran Bahasa Arab secara inheren memuat nilai-nilai spiritual dan moral. Kurikulum cinta mempertegas aspek ini dengan menanamkan kecintaan peserta didik terhadap bahasa Arab,

tidak sekadar sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sumber nilai dan inspirasi. Hal ini sejalan dengan teori tujuan afektif Tyler yang menekankan pentingnya sikap positif, apresiasi, dan nilai-nilai luhur dalam kurikulum.

Pada ranah psikomotorik, kurikulum cinta menciptakan suasana yang mendukung praktik berbahasa. Membangun rasa percaya diri peserta didik ketika melakukan latihan berbicara (muhadatsah), memperbaiki makhraj, maupun menulis huruf Arab, karena mereka berada dalam lingkungan yang penuh dukungan dan bebas dari kecemasan. Pembelajaran yang menekankan empati dan saling menghargai juga membantu peserta didik bekerja sama dalam dialog, membaca bersama, dan latihan percakapan. Ini sangat sejalan dengan pendekatan humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang menekankan pertumbuhan diri, penghargaan diri, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Insani, 2020).

Dengan demikian kurikulum cinta dapat diintegrasikan secara utuh pada aspek tujuan, dan memperluas tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya pada keterampilan bahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter berbasis kasih sayang dan adab. melalui bidang pengalaman belajar, kurikulum cinta mendorong penggunaan metode dialogis, pembelajaran kolaboratif, dan pendekatan spiritual-reflektif yang membuat pengalaman belajar lebih bermakna. Dalam organisasi pengalaman belajar, kurikulum cinta mengembangkan nilai dari yang sederhana—misalnya mengucapkan salam dengan adab—hingga nilai kompleks berupa empati dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Arab. Pada tahap evaluasi, kurikulum cinta mendorong penggunaan penilaian yang holistik, meliputi penilaian kognitif, psikomotorik, dan terutama afektif seperti sikap, karakter, dan perilaku berbahasa yang santun.

Lebih jauh lagi, konsep kurikulum cinta juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, terutama dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila seperti akhlak mulia, gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Kurikulum cinta memperkaya dimensi akhlak mulia melalui nilai kasih sayang dan penguatan adab belajar, sehingga pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada kompetensi, tetapi juga pembentukan manusia berkarakter.

Oleh karena, kurikulum cinta bukan hanya cocok diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab, tetapi justru menjadi pendekatan strategis untuk mengoptimalkan pencapaian tujuannya. Ia mengintegrasikan nilai, bahasa, akhlak, dan karakter dalam satu kerangka kurikulum yang harmonis, relevan, dan humanis. Pendekatan ini menjawab kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut pembelajaran berbasis karakter di tengah tantangan era digital yang cenderung mengikis nilai empati dan kedekatan sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan kurikulum cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki relevansi kuat, urgensi tinggi, serta potensi signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter di era digital. Berdasarkan analisis literatur klasik dan kontemporer, kurikulum cinta terbukti selaras dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab yang sejak awal memuat nilai kemanusiaan dan akhlak komunikasi. Pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga etika berbahasa seperti salam, tahiyyah, dan

prinsip ta'aruf yang memiliki landasan normatif dalam tradisi Arab-Islam. Pada ranah afektif sebagai bagian integral dari rumusan tujuan pembelajaran. pembangunan kurikulum cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki urgensi tinggi sebagai strategi untuk menanggulangi meningkatnya intoleransi dan paparan paham ekstremisme di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi cinta sebagai orientasi afektif dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki pijakan teoritis yang kuat dan sejalan dengan karakter inherent bahasa tersebut.

Dalam konteks era digital, kurikulum cinta relevan karena mampu menjembatani kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi dengan penguatan nilai karakter. Penggunaan media digital dalam pengajaran Bahasa Arab yang berorientasi pada kurikulum cinta terbukti dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi pengembangan kurikulum cinta semakin menguat pada era digital. Kondisi ini bisa menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembalikan nilai kepedulian dan kedekatan emosional. Dalam konteks ini, kurikulum cinta berfungsi sebagai strategi penyeimbang yang memfasilitasi tumbuhnya empati, penghargaan, dan nilai rahmah dalam interaksi pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab merupakan langkah strategis dan relevan secara teoritis maupun praktis. Di tengah tantangan era digital yang ditandai oleh paham ekstremisme di kalangan siswa, internalisasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki urgensi tinggi sebagai strategi untuk menanggulangi meningkatnya intoleransi, dehumanisasi, menurunnya empati, interaksi instan, serta krisis karakter, sehingga kurikulum cinta hadir sebagai kebutuhan mendesak. Pembelajaran Bahasa Arab memiliki potensi kuat sebagai media pembentukan karakter karena kandungan nilai moral, etika komunikasi, dan spiritualitas yang melekat pada materi-materi bahasa. Integrasi kemampuan afektif melalui kurikulum cinta terbukti dapat memperkuat nilai-nilai empati, tanggung jawab, kedisiplinan, dan akhlak berkomunikasi yang sangat dibutuhkan untuk membentengi peserta didik dari dampak negatif dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, A. N., & Husni, M. (2025). Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA : Menjawab. *QOSIM*, 3, 284–294.
- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 73–104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>
- Astuti, E. Z. L. (2019). Gerakan Literasi Digital: Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(2), 331–352. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-05>
- Atsna, T., Qomariyah, L., Ahya, A. S., Mahmud, F., & Ibrahim, A. (2022). Moral Values on Teachers' Directive Speech Acts Through Arabic Teaching al-Qiyam al-Akhlaqiyyah fi al-Af'al al-Tauhihiyyah Atsna'a Ta'lim Lughah al-Arabiyyah Lailatul. *Jurnal Al Bayan*, 14(1), 207–225. <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i1.11825>

- Bagas, M. C., Sholikhah, R. A., Faroha, S., & Rahmawati, V. (2024). Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Desa Branta. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v7i2.22509>
- Damayanti, C. (2025). *TEACHERS AS MORAL AGENTS: THE ETHICS OF CARE AND EDUCATIONAL RESPONSIBILITY*. 35(2), 287–314. <https://doi.org/10.22146/jf.97185>
- Fauziah Mahnizar Nasution¹, Hasnah Nasution², A. M. H. (1838). *KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERSPEKTIF DANIEL GOLEMAN (ANALISIS BUKU EMOTIONAL INTELLIGENCE)* Fauziah. 2(September 2023), 651–659.
- Febri Oviarti, D., Yuliana, I., & Bengkalis, S. (2024). Tumbuhkan Kepribadian Unggul: Strategi Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(5), 182–189.
- Gunawan. (2024). Pendidikan Karakter : Tantangan dan Solusi di Era Digital. *SNP*, 159–172.
- Hadziq, M. F. (2025). *A Krashen-Inspired Model for Arabic Language Immersion and Second Language Acquisition*. 8(2), 449–471.
- Insani, F. D. (2020). TEORI BELAJAR HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *As-Salam I*, VIII, 209–230.
- Jalil, I. A. (2024). *Elementaria : Journal of Educational Research Character Transformation through Islamic Education : Literature Study of Al-Ghazali and Ibnu Miskawaih ' s Thoughts*. 2(1), 19–30.
- Kemendiknas. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Kementrian Pendidikan Nasional*, 3.
- Laili, M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah. *Al Yasini*, 09(36), 306–315.
- Martins, M. C., & Santos, C. (2022). Attachment and the Development of Prosocial Behavior in Children and Adolescents : A Systematic Review. *MDPI*, 1–14.
- Masruroh Lubis, Zulaika, A. (2025). Implementasi strategi pembelajaran berbasis nilai islami dalam meningkatkan karakter siswa di mis ikhlasiyah tuamang medan. *AT-TAZAKKI*, 2025, 110–121.
- Muhammad Afif Amrulloh. (2017). FONOLOGI BAHASA ARAB (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.24042/albayan.v8i1.353>
- Putra, A. T. A. (1960). *Evaluasi Program Pendidikan : “ Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach : Ralph W . Tyler)*. 55–68.
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (n.d.). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta*. 1.
- Vira Khairani, Fitriani, Endang Ekowati, Ilham Ramadhan Daulay, Diki Darmawan, V. A. (2025). KURIKULUM CINTA SEBAGAI STRATEGI MODERASI BERAGAMA DALAM DUNIA PENDIDIKAN: TINJAUAN LITERATUR. *STUDIA SOSIA RELIGIA*, 8, 75–83.